

Jawa Pos, Sabtu Kliwon 1 September 2001

## Makin Asyik kalau Ada Kafe

**FASILITAS** membuat hidup tambah nikmat. Makanya, di mana-mana fasilitas dibutuhkan untuk memberi kemudahan. Termasuk, ketika kita mengunjungi FO. Biaracarabelanjamakin asyik, fasilitas apa sih yang paling perlu ada?

"Kafe dong," koar Zakia, cewek **SMU** AI Irsyad, "Kalau sedang belanja, pengunjung harus rela berdiri atau berjalan berputar-putar milih baju. Nah, perlu ada kafe agar pengunjung bisa melepas lelah. Yah, sekadar untuk minum atau mencari makanan kecil. Selain pengunjung lebih betah, kafe bisa dijadikan *in-come* tambahan bagi pemilik FO."

Selanjutnya, seorang konsultan busana juga dianggap sebagai fasilitas yang penting. "Jika pembeli dianggap raja, maka butuh seorang penasihat. Fungsinya, ngebantuin pengunjung yang bingung milih pakaian. Biar pakaian yang dibeli bisa cocok dan nggak ketinggalan

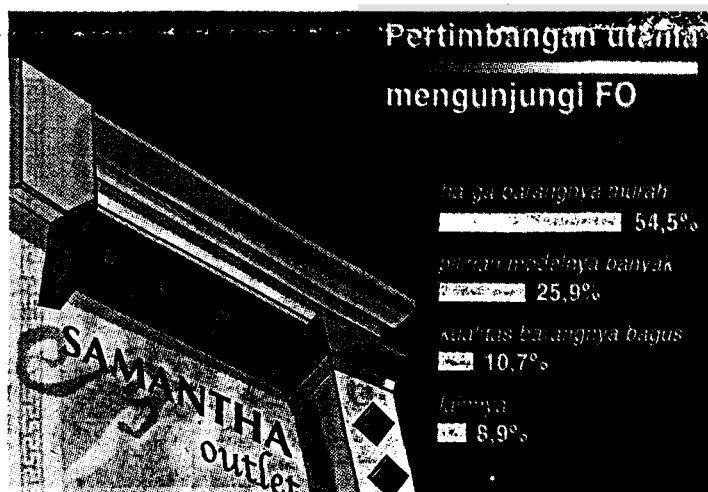
zaman. So, pengunjung puas dan nggak jadi korban mode," kata Ilenadi Stiesia.

Fasilitas selanjutnya, ternyata manusia lagi! Siapa lagi kalau bukan penjahit. Kenapa ya, kok dibutuhin? Yang dijual kan pakaian jadi. "Nggak semua pakaian yang ada sesuai ukuran pembeli. Jadi, penjahit dibutuhkan jika pakaian yang dibeli ada yang perlu dibenahi. Kan ukuran pakaian yang disediakan terbatas. Mau nggak mau, pengunjung harus memodifikasi. Kalau ada penjahit di situ kan praktis," celoteh Meliana dari UK Petra.

Next, peragaan busana juga dirasa perlu. Seperti komen Rossy di Unair. "Dengan ngeliat pakaian yang diperagakan, pengunjung bisa memilih pakaian yang bagus. Biasanya, setelah ngeliat orang lain cocok memakai, pengunjung akan lebih tertarik mencoba. Apalagi, kalau peragawati kondang yang memperagakan." (rix)



# Yang Penting, Harganya Miring



**MARAKNYA** FO di Surabaya bisa jadi surga baru buat cewek-cewek Metropolis. Lahan baru buat menipiskan dompet tuh! Tapi, ternyata nggak semua FO lolos sensor lho! Ada syarat-syarat yang kudu dipenuhi kalo FO-FO itu pengen laris. Yang paling penting, "Harga wajib miring!" tandas separewek Surabayayang udah dihubungin **DetEksi**. Alasan mereka? "Maklum aja deh, aku kan penghuni kos-kosan. Prinsip ekonomi kudu diterapin semaksimal mungkin dong," ucap Retno, arek Administrasi Negara Unair, "Makanya, meski kualitas rada-rada standar, yang penting harga terjangkau-tong. Akan lebih baik lagi kalau ada barang yang bagus dan murah."

Komen Retno didukung Aulia,

warga **Sastra** Inggris Unesa. Menurutny, barang-barang yang mangkal di FO tuh biasanya berkualitas bagus. "Kan sisa ekspor," sergahnya. Karena itu, kalau lagi visit ke FO, Aulia bakal langsung nyari barang-barang yang murah. Meski rada-rada susah ngedapetin barang idaman, "Acara belanja jadi makin lama dan seru. Soalnya, aku kudu teliti banget nyarinya."

Selain harga miring, pilihan model barang yang dihidangkan oleh FO juga kudu variatif. Kalau nggak, dijamin cewek Metropolis nggak bakal sering nyanggong ke sana. Apalagi Ingrid! "Kalau cuma dikit, bosen dong jadinya. Apalagi kalau isinya cuma itu-itu aja—nggak ngalamin perkembangan—tentunya ajang belanjaku bakal di-

liputi perasaan nggak siatur rakyat **SMU** i i.

...timpal i me-nyetujui 'Belanja tuh nggak ma iz bisi it tui ga u cuci t Dara **SMU** 2 ini juga ngi ong kar isi FO yang nyajiin pilihan model, bisa bikin dia lebih teliti l m i il "Kala barang jelek atau terlalu bl, aku i: ngeliat yang lain," a a ya

I ain lagi alit indy, arek Teknik Lingkungan I D il doyan nongkrong di F y jual barang ber-good quality. Sy rat mutlak tuh!" tegasnya, "Ha ga sih sama aja. Yang penting, baju nya enak dipakai, terbuat dari bahan yang bagus, dan pas di badan. Kalau nggak gitu, no way!"

Senada sama Cindy, Echie juga lebih demen menipiskan dompetnya di FO yang seperti itu. katanya, "Hargabarang-barang di FO kan lebih terjangkau ketimbang di butik. Pilihannya pun banyak. Jadi, aku kudu pinter-pinter milih."

Calon akuntan dari Stiesia ini emang nggak terlalu yakin sama kualitas koleksi FO. Soalnya, "Kadang, barang sisa ekspor nggak terseleksi. Kalau aku nggak ati-ati, bakal dapet barang nggak bagus. Daripada nyesel, mending teliti 'dulu sebelum membeli kan?" kilah Echie. Tapi, justru di situ tho serunya belanja di FO? "Iyalah! Namanya juga cewek."\*(dna)

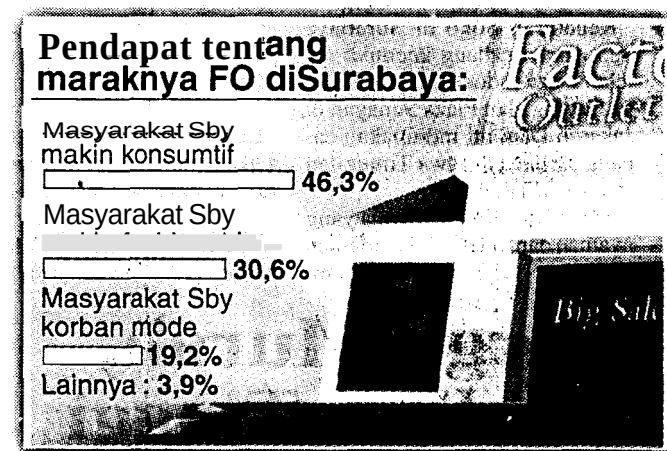
# Bikin Masyarakat Makin Konsumtif

**FO? Family Obligation? Flying Objects? Atau Fried Onion?** Apapun plesetannya, yang jelas, FO adalah "Fenomena Oeuy". Setelah terlebih dahulu menyerbu Bandung dan Jakarta, kini giliran Surabaya jadi *target operation* FO alias *Factory Outlet*.

Bisnis FO mulai mengguriti kancan Surabaya. Yang lebih edan lagi, respon Warga Kota Pahlawan yang luar biasa antusias. Nggak heran, para *FO-owner* optimis kalau *Break Event Point* (kembalinya modal) bisa terjadi paling lambat setaon ke depan! Wow, gejala apa ini?

Mari kita ikuti analisis Tika. "FO tuh bikin rakyat Surabaya makin konsumtif. Lihat aja, saban ada FO yang baru buka, pasti rame puol. Soalnya, pe-  
... Akhirnya, mereka doyan ke FO dan memborong baju. Padahal kalau mau jujur, baju itu enggak perlu-perlu amat kan?" papar dara FISIP Unair ini.

Menurut Tika, sikap konsumtif yang terpupuk itu ba-



kal membentuk pola hidup paramuda yang makin hedon. "Mereka enteng aja biar kudu buang duit banyak demi tuntutan penampilan. Itu *impact* buruk dari menjamurnya FO di bumi Surabaya. Tapi, bukan FO kok yang perlu disalahkan. Sikap konsumtif itu kan juga datang dari nurani tiap orang."

Pendapat itu diamini Nita Nanda, gadis Ekonomi Ubaya.

sung opini yang berbeda. "FO jadi bukti kalau arek Suroboyo makin *trendy*," koar cewek Fakultas Hukum Untag, "Dulu sebelum FO menancapkan kukunya di Surabaya, kita sering ngerasa kesulitan saban pengin tampil oke. Maklum, baju yang terpanjang di mal kan dibandrol dengan harga selangit. Lah, karena FO tumbuh subur, kitayang berkantong cekak ini jadi nggak perlu kelimpungan saban pengin tampil keren dan

*fashionable*."

Pandangan yang rada "sadis" dilontarkan Lisa, gadis UK Petra.

"FO tuh menyebarkan virus korban mode! FO kan selalu menyajikan tren mode teranyar. Penduduk metro matimatian berupaya ngikutin tren, tanpa peduli apakah tren itu sesuai sama bentuk tubuhnya. Akibatnya, arek metro suka saltum alias salah kostum!" ujarnya (nrl)

Semua orang pada sibuk ngunjungi FO, pada beli-beli, ada model baru langsung diburu. Itu semua indikasi pola hidup konsumtif yang kian menggejala," papar Nita.

Kata Nita, pemilik FO pinter membidik sifat tiap segmen masyarakat. "Tau sendirilah, cewek kan paling doyan kalau disuruh belanja. Disodori seabrek FO, mereka tambah brutal dan jadi konsumtif abis! Tapi, budaya konsumtif wajar-wajar aja kalau terjadi di Surabaya. Toh, taraf hidup masyarakat makin membaik."

Sementara, Dominika mengu-

## Lampiran 4

### PROYEKSI PENDUDUK SURABAYA TAHUN 1980-2000 BERDASARKAN SP TAHUN 1980 DAN SP TAHUN 1990

| Tahun<br>Year | Laki-laki/<br>Male | Perempuan/<br>Female | Jumlah/<br>Total |
|---------------|--------------------|----------------------|------------------|
| (1)           | (2)                | (3)                  | (4)              |
| 1980          | 995.203            | 1.039.576            | <b>2.034.799</b> |
| 1981          | 1.015.210          | 1.061.258            | 2.076.468        |
| 1982          | 1.035.619          | 1.083.392            | 2.119.011        |
| 1983          | 1.056.438          | 1.105.988            | 2.162.426        |
| 1984          | 1.077.675          | 1.129.067            | 2.206.742        |
| 1985          | 1.099.340          | 1.152.602            | 2.251.942        |
| 1986          | 1.121.440          | 1.176.640            | 2.298.080        |
| 1987          | 1.143.985          | 1.201.178            | 2.345.163        |
| 1988          | 1.166.982          | 1.226.229            | 2.393.211        |
| 1989          | 1.190.442          | 1.251.802            | 2.442.244        |
| 1990          | 1.206.272          | 1.275.217            | 2.481.489 ✓      |
| 1991          | 1.227.717          | 1.298.785            | <b>2.526.502</b> |
| 1992          | 1.248.920          | 1.322.063            | 2.570.983        |
| 1993          | 1.269.864          | 1.344.949            | 2.614.813        |
| 1994          | 1.290.540          | 1.367.505            | 2.658.045        |
| 1995          | 1.310.938          | 1.390.335            | 2.701.273        |
| 1996          | 1.331.097          | 1.412.312            | 2.743.409        |
| 1997          | 1.349.705          | 1.434.314            | 2.784.019        |
| 1998          | 1.369.221          | 1.455.617            | 2.824.038        |
| 1999          | 1.387.584          | 1.476.521            | 2.864.105        |
| 2003          | 1.405.401          | 1.497.030            | 2.902.431        |

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Surabaya  
Source : Surabaya Municipality Statistical Office

## **Lampiran 5**

**Jawa Pos, Januari 2001 (Kota kita)**

**Jumlah penduduk Surabaya tahun 2000 dan proyeksi tahun 2005 (dalam jiwa)**

| <b>Wilayah</b>             | <b>Tahun 2000</b> | <b>Tahun 2005</b> |
|----------------------------|-------------------|-------------------|
| <b>1. Surabaya Utara</b>   | <b>496.421</b>    | <b>510.846</b>    |
| <b>2. Surabaya Timur</b>   | <b>899.992</b>    | <b>1.020.270</b>  |
| <b>3. Surabaya Selatan</b> | <b>743.653</b>    | <b>788.195</b>    |
| <b>4. Surabaya Pusat</b>   | <b>381.506</b>    | <b>392.233</b>    |
| <b>5. Surabaya Barat</b>   | <b>407.421</b>    | <b>466.794</b>    |
| <b>Jumlah</b>              | <b>2.941.820</b>  | <b>3.167.615</b>  |

**Sumber: Kantor Statistik Surabaya Dalam Buku Rencana Tata Ruang Wilayah**

**Surabaya**

## Lampiran

**Tabel : 10.2.8**  
**Table** : **Percentage of Average Per Capita Monthly Expenditure by Commodity Group**  
**1998 & 2000<sup>a)</sup>**  
**( Rupiah / Rupiahs )**

| Kelompok Barang<br>Commodity Group   | 1998         |             |                       | 2000 <sup>a)</sup> |             |                       |
|--------------------------------------|--------------|-------------|-----------------------|--------------------|-------------|-----------------------|
|                                      | Kota Urban   | Desa Rural  | Kota+Desa Urban+Rural | Kota Urban         | Desa Rural  | Kota+Desa Urban+Rural |
| (1)                                  | (2)          | (3)         | (4)                   | (5)                | (6)         | (7)                   |
| <b>Makanan / Food</b>                |              |             |                       |                    |             |                       |
| Padi-padian / Cereals                | 10.63        | 20.73       | 15.61                 | 11.51              | 20.65       | 15.73                 |
| Umbi-umbian/ Tubers                  | 0,72         | <b>1,29</b> | 1.00                  | <b>0,69</b>        | <b>1,33</b> | <b>0,98</b>           |
| ikan / Fish                          | 4.74         | 6.33        | 5.51                  | 5.95               | 7.26        | 6.55                  |
| Daging / Meat                        | 4,00         | 3,33        | 3.67                  | 4.05               | 3.25        | 3.68                  |
| Telur dan susu / Eggs and milk       | 4.16         | 3.30        | 3.74                  | 4.22               | 3.16        | 3.73                  |
| Sayur-sayuran / Vegetables           | 3.52         | 4.69        | 4,09                  | 4,35               | 5,35        | <b>4,81</b>           |
| Kacang-kacangan / Legumes            | 2.25         | 2.97        | 2,60                  | 2,83               | 3,26        | 3,02                  |
| Buah-buahan / Fruits                 | 3.02         | 2.58        | 2.80                  | 2,86               | 2,60        | 2,74                  |
| Minyak dan ternak / Oil and fats     | 2.82         | 4,25        | 3.52                  | 2,46               | 3,62        | 3,00                  |
| Bahan minuman / Beverage stuffs      | 2.95         | 4.57        | 3.74                  | 2.72               | 3.84        | 3.24                  |
| Bumbu-bumbuan / Spices               | 1.53         | 2.38        | 1.94                  | 1.66               | 2.34        | 1,97                  |
| Konsumsi Lainnya                     | 1.46         | 1.50        | 1.48                  | 1.59               | 1.46        | 1.53                  |
| Miscellaneous food items             |              |             |                       |                    |             |                       |
| Makanan dan minuman jadi             | 7.52         | 4.80        | 6.19                  | <b>8.50</b>        | 5.38        | 7,06                  |
| Prepared food and beverages          |              |             |                       |                    |             |                       |
| Minuman yang mengandung alkohol      | 0.10         | 0.12        | 0,11                  | 0.07               | 0.15        | 0.11                  |
| Alcoholic beverages                  |              |             |                       |                    |             |                       |
| Tembakau dan sirih                   | <b>4.34</b>  | 6.46        | 5.38                  | 5.60               | 8.09        | 6.75                  |
| Tobacco and betel                    |              |             |                       |                    |             |                       |
| Jumlah Makanan                       | 53.73        | 69.30       | 61,33                 | 59,06              | 71,73       | 64,91                 |
| Total of food                        |              |             |                       |                    |             |                       |
| <b>Bukan makanan / Non-food</b>      |              |             |                       |                    |             |                       |
| Perumahan.bahan bakar,penerangan,air | 23.52        | 13.08       | 18.42                 | 19.47              | 11.72       | 15,89                 |
| Housing and household facility       |              |             |                       |                    |             |                       |
| Aneka barang dan jasa                | 4,86         | 2.88        | 3.89                  | 4.88               | 2.93        | 3.98                  |
| Goods and services                   |              |             |                       |                    |             |                       |
| Biaya Pendidikan / Education cost    | 6.04         | 2.57        | 4.35                  | <b>5,63</b>        | 2.55        | 4,21                  |
| Biaya Kesehatan / Health cost        | 2.07         | 1,80        | 1.94                  | 2.12               | 1.71        | 1.93                  |
| Pakaian alas kaki, dan tutup kepala  | 4.07         | 4.52        | 4.29                  | 4.51               | 4.82        | 4.65                  |
| Clothing, footwear and headgear      |              |             |                       |                    |             |                       |
| Barang yang tahan lama               | 2.77         | 3.59        | 3,17                  | 2,12               | 2,56        | 2.32                  |
| Durable goods                        |              |             |                       |                    |             |                       |
| Pajak pemakaian dan premi asuransi   | 1.52         | 0.79        | 1.16                  | 0.83               | 0,46        | 0.66                  |
| Taxes and insurances                 |              |             |                       |                    |             |                       |
| Keperluan pesta dan upacara          | 1,43         | 1,47        | 1.45                  | 1,38               | 1.52        | 1.44                  |
| Parties and ceremonies               |              |             |                       |                    |             |                       |
| Jumlah bukan makanan                 | <b>46,27</b> | 39,70       | 38.67                 | 40,94              | 20.27       | 35.09                 |
| Total of non-food                    |              |             |                       |                    |             |                       |
| Jumlah / Total                       | 100.00       | 100.00      | 100,00                | 100.00             | 100.00      | 100,00                |

Catatan/Notes : Berdasarkan Kor Susenas 1998 & 2000/Based on 1998 & 2000 Susenas - Core

## **Lampiran**

**Tabel 4.2**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya Tahun 1998 - 1999**  
**(Persen)**

| sektor                                   | 1998   | 1999  |
|------------------------------------------|--------|-------|
| (1)                                      | (2)    | (3)   |
| 1. Pertanian                             | 4,62   | 3,00  |
| 2. Pertambangan dan Penggalian           | -21,21 | -9,67 |
| 3. Industri Pengolahan                   | -26,33 | 1,09  |
| 4. Listrik, Gas dan Air Bersih           | -3,05  | 4,00  |
| 5. Konstruksi                            | -31,95 | 1,53  |
| 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran       | -15,19 | 6,50  |
| 7. Pengangkutan dan Komunikasi           | 0,97   | 5,14  |
| 8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan | -16,17 | -9,85 |
| 9. Jasa-jasa                             | -2,39  | 0,33  |
| Total                                    | -18,04 | 1,09  |

**Lampiran**

Tabel P.20  
**PRODUKSI PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA SURABAYA**  
TAHUN 2000 - 2004  
(Persen)

| Sektor          | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | Rata-rata |
|-----------------|------|------|------|------|------|-----------|
| (1)             | (2)  | (3)  | (4)  | (5)  | (6)  | (7)       |
| 1. Pertanian    | 3    | 3    | 3    | 3    | 3    | 3,00      |
| 2. Pertambangan | 0    | 0    | 0    | 0    | 0    | 0,00      |
| 3. Industri     | 1    | 1    | 3    | 7    | 10   | 4,40      |
| 4. LGA          | 2    | 2    | 3    | 4    | 5    | 3,20      |
| 5. Konstruksi   | 1    | 1    | 1,5  | 3    | 6    | 2,30      |
| 6. Perdagangan  | 6,5  | 6,5  | 7    | 8    | 335  | 7,50      |
| 7. Angkutan     | 5    | 5    | 6    | 64   | 7    | 5,88      |
| 8. Keuangan     | 0    | 0    | 0    | 3    | 5,5  | 1,70      |
| 9. Jasa         | 0,4  | 0,4  | 0,7  | 1    | 2    | 0,90      |
| Total           | 3    | 3    | 4    | 6    | 8    | 4,80      |



# Surabaya Masih Punya Daya Tarik

**SURABAYA** –Dalam kondisi krisis seperti sekarang ini, Jatim dan Surabaya khususnya, ternyata masih memiliki daya tarik untuk berinvestasi. Paling tidak, itu yang diungkapkan Dirut Bhakti Investama Tbk Harry Tanoesoedibjo saat berduet dengan CEO *Jawa Pos* Dahlan Iskan dalam seminar investasi yang diselenggarakan Persatuan Olahraga dan Seni Barongsai Indonesia (Persobarin) di Hotel Mirama Surabaya, kemarin.

“Jatim dan Surabaya masih mempunyai iklim menarik untuk berinvestasi. Banyak pihak yang memiliki dana lebih menunggu

saat yang tepat untuk masuk ke Surabaya atau kota-kota lain di Jatim,” tukas Harry.

Harry menyatakan faktor-faktor produksi yang melimpah membuat Jatim dan Surabaya bakal menjadi kejaran, investor. Dia membenarkan bahwa investor luar negeri cukup berminat tapi masih bejajaga. Hal ini, menurutnya, berkah untuk investor dalam negeri yang memiliki banyak kapital.

Harry mengatakan, pengusaha atau investor lokal tak perlu ragu mengambil keputusan dalam membeli suatu perusahaan atau aset tertentu ■

► **Baca Surabaya Hal22**

## Bisa Membuat Konsorsium Bersama

■ **SURABAYA**

*Sambungan dari hal 21*

Pasalnya dalam keadaan yang serba terombang-ambing seperti sekarang ini, aset suatu perusahaan bisa dibeli jauh lebih murah dibanding nilai riilnya. Situasi yang penuh ketidakpastian ini harga aset perusahaan bisa mengalami diskon secara alami.

“Hal ini terjadi dalam pembelian aset-aset yang dilakukan oleh Bhakti Investama di BPPN atau Holdiko Perkasa (holding company yang mengelola aset Salim Group),” beber Harry.

Dia menekankan, pengusaha dan investor lokal untuk berani mengambil keputusan. Dengan perhitungan yang matang maka suatu aset yang bagus bisa diperoleh dengan harga relatif murah. Apalagi investor asing juga relatif tidak banyak berminat membeli aset Indonesia kendati menarik. “Kalau dananya tidak mencukupi, bisa membuat konsorsium bersama untuk membeli aset atau perusahaan tertentu,” katanya.

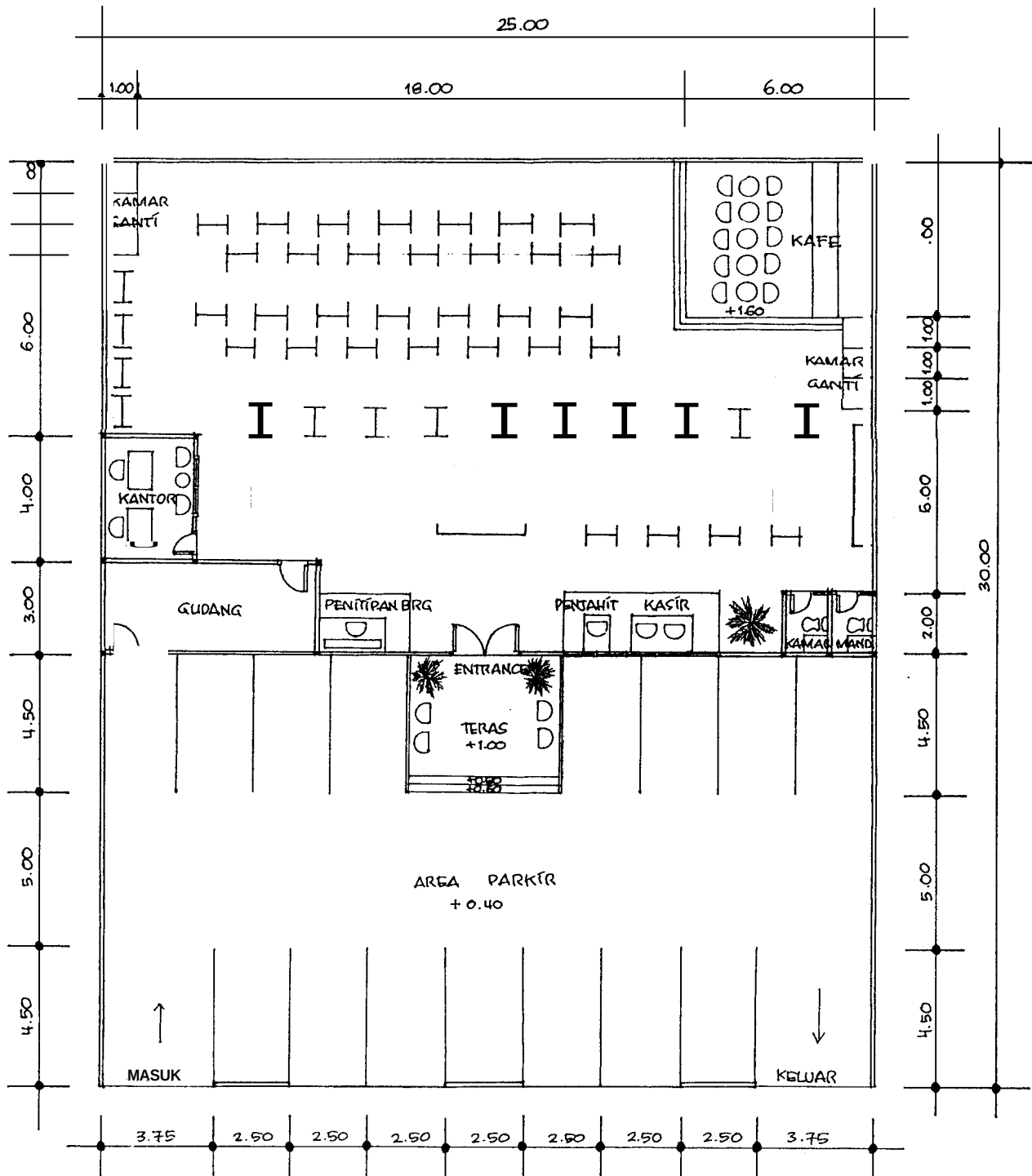
Harry menambahkan, membeli

perusahaan yang sudah jadi relatif lebih menguntungkan daripada harus membangun suatu perusahaan baru. “Kita tak perlu lagi membangun *brand image*, tak perlu mencari pangsa pasar dari awal, semuanya sudah tersedia tinggal dikembangkan,”

Namun Harry menyatakan, langkah berani harus dilakukan saat dana yang disuntikkan untuk membeli aset tertentu tidak memberikan perolehan kembali yang memadai, yaitu dengan mencabut investasi. Hal ini pernah dilakukannya saat Bhakti membeli aset berupa pabrik rokok Bentoel dan diberi nama Bentoel Investama Indonesia (BINI).

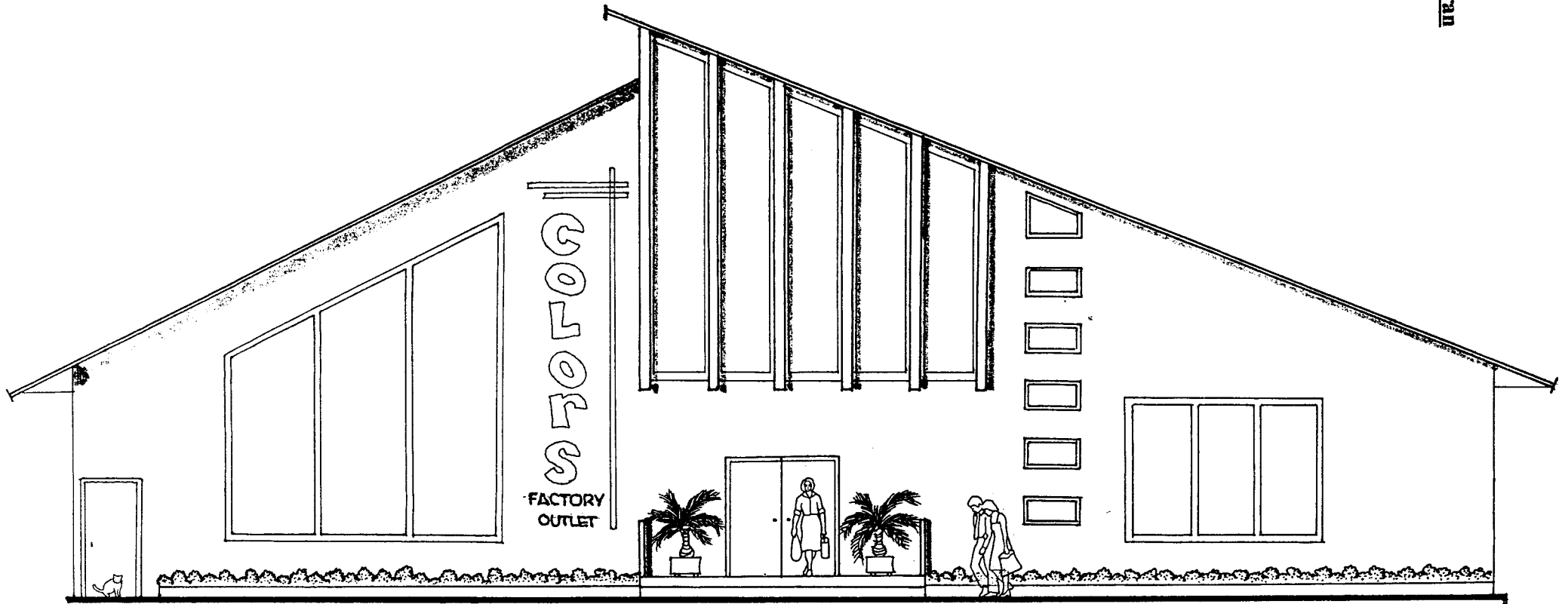
Saat itu konsorsium yang dipimpin Harry menguasai saham mayoritas, namun tak seorang pun dalam konsorsium tersebut mampu masuk dalam manajemen perusahaan. “Bagi saya, bila perolehan kembali dari dana yang diinvestasikan *tidak* maksimal saya harus mencabutnya dan memindahkannya ke bentuk investasi yang lain,” tandas pria berusia mendekati 40 tahun itu. (kok/rom)

# Lampiran



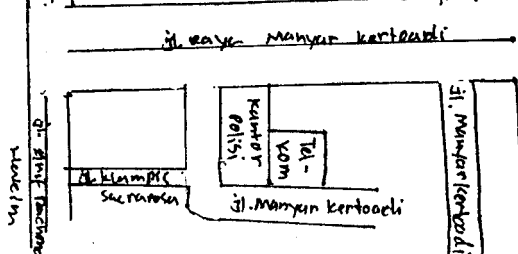
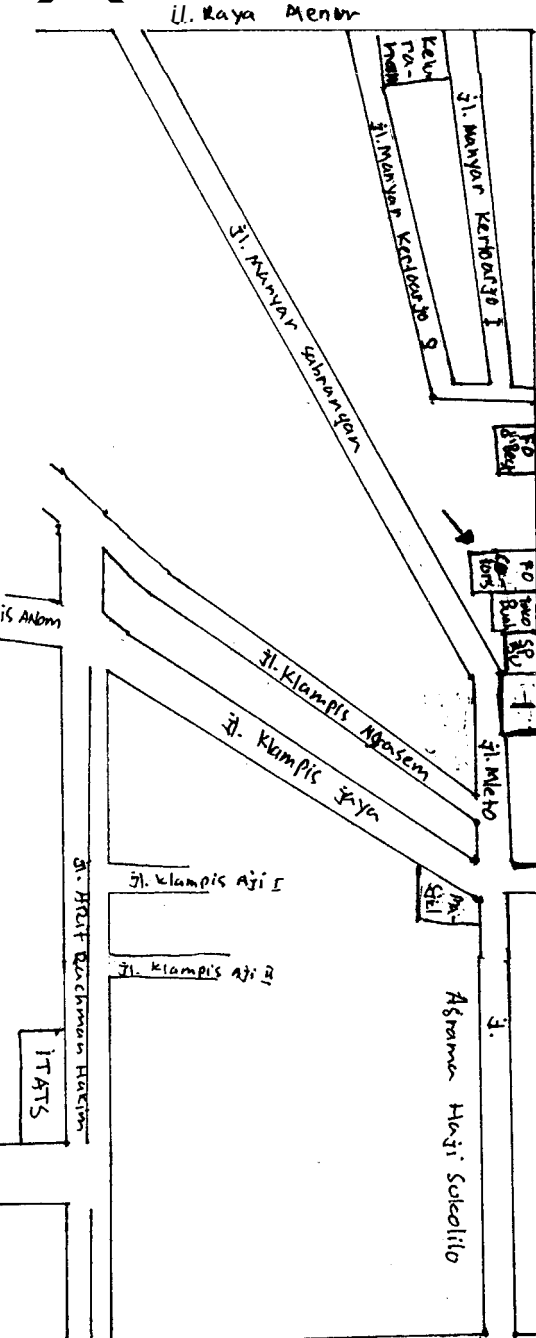
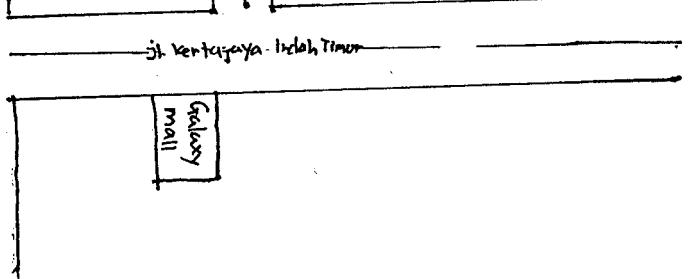
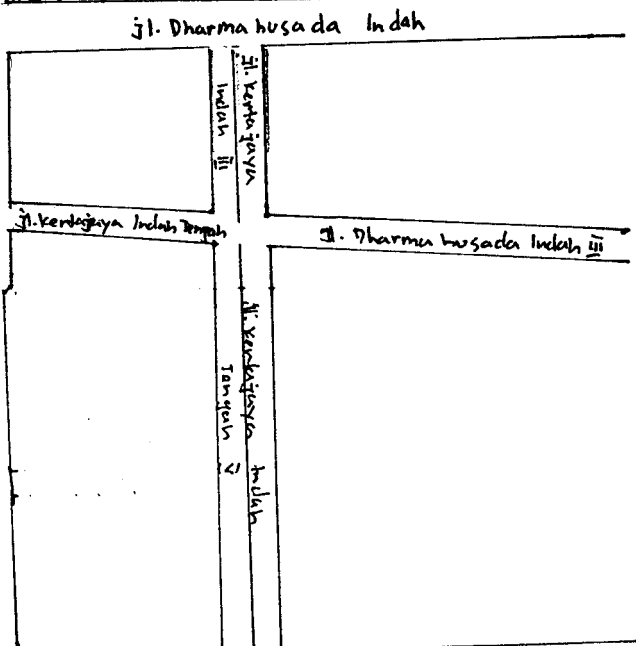
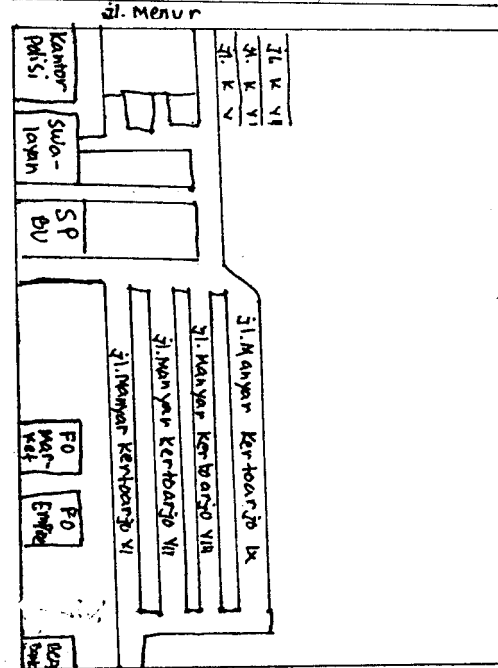
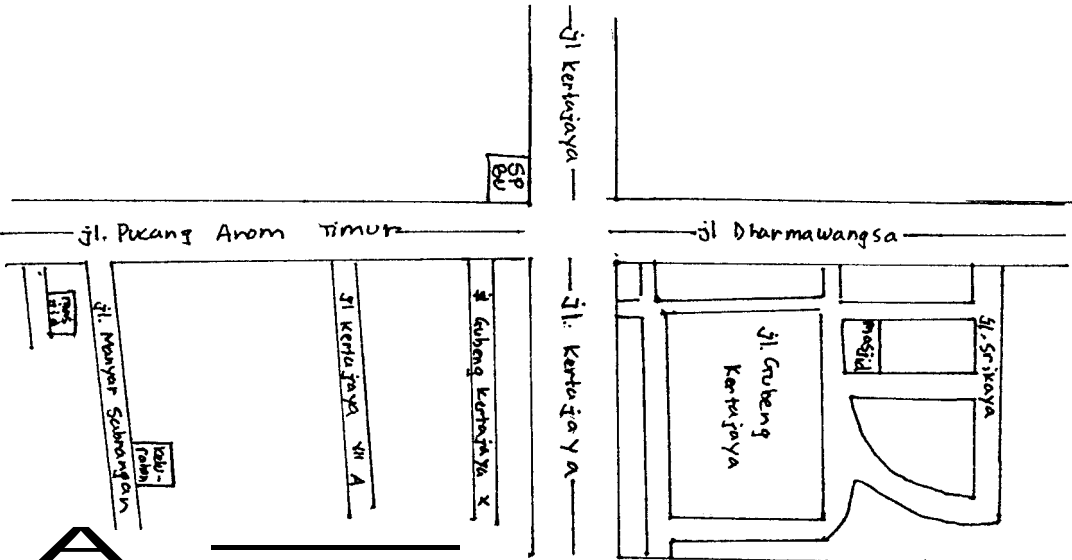
DENAH

SKALA 1 : 200



TAMPAK DEPAN

SKALA 1:100



St. Klompis Andern